

Analisis Warna Sebagai Elemen Penyampaian Kepribadian Tokoh Utama Film *Penyalin Cahaya*

Husna Zuldhika^{1)*}, Abdul Rahman²⁾, Vicia Dwi Prakarti DB³⁾
^{1,2,3)}Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.
*Corresponding Author
Email : husna.zuldhika23@gmail.com

How to cite: Zuldhika, H., Rahman, A., & Prakarti DB, V.D.P. (2024). Analisis Warna Sebagai Elemen Penyampaian Kepribadian Tokoh Utama Film *Penyalin Cahaya*. In *Laboratory Journal*, 2(1): 1-13.

Article History : Received: Oct 30, 2023. Revised: Dec 04, 2023. Accepted: Feb 01, 2024

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Analisis Warna Sebagai Pendukung Tokoh Utama Dalam Film *Penyalin Cahaya* Karya Wregas Bhanuteja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi warna pada elemen visual seperti warna pada set, properti, kostum dan tata rias serta pencahayaan dalam film *Penyalin Cahaya* sebagai penunjang karakter tokoh utama. Penelitian ini menggunakan teori warna, teori psikologi warna Darmaprawira dan juga teori kepribadian B.F skinner. Penelitian ini berfokus pada unsur *mise en scene* kecuali pergerakan karakter. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan warna-warna dingin pada film "*Penyalin Cahaya*" dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun tampilan visual yang unik dan menarik yang berguna untuk menyampaikan mood pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton. Selain berfungsi untuk menarik penonton agar terus menonton, warna juga berfungsi membantu menggerakkan unsur narasi dalam film.

KEYWORDS

Warna
Mood
Mise en Scene
Kepribadian Tokoh

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Dunia perfilman Indonesia terus berkembang dari masa kemasa terbukti dengan banyaknya produksi film dalam negeri serta peningkatan yang pesat dari segi jumlah penonton yang terus bertumbuh dengan seiringnya waktu. Proses pembuatan film selalu mengikuti perkembangan teknologi pada masanya, salah satunya adalah warna pada film. Penggunaan warna sebagai bentuk perayaan atas penemuan teknologi baru (Tuner, 2002: 84). Selain menampilkan perkembangan teknologi dalam hal teknologi sinema, begitu juga dengan warna yang ada tujuan estetika dan motivasi dalam penggunaannya. Salah satunya adalah dalam membangun dan memperkuat karakter pada tokoh utama sehingga informasi tentang karakter tokoh utama dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Dewasa ini penggunaan warna dalam membangun konsep visual sebuah film bukan merupakan hal yang asing lagi. Warna akan menjadi aspek penting dalam proses pembuatan film. Salah satunya pada aspek *mise en scene* yang ada dalam film. Warna juga biasa digunakan untuk membangun suasana dalam film sehingga warna dapat digunakan sebagai penguat karakter tokoh dalam film. Film "*Penyalin Cahaya*" menceritakan tentang bagaimana cara penyintas kekerasan seksual berjuang untuk meraih keadilan yang mereka dapat. Di sepanjang film, kita akan melihat perjuangan keras seorang mahasiswa yang bernama Suryani dalam mengungkapkan kebenaran atas permasalahan yang menimpanya. Meskipun selalu diterpa berbagai rintangan tajam dan terpaksa kalah atas pengaruh kekuasaan, namun penggambaran tokoh Suryani berhasil dibangun dengan kuat karena ia berhasil bersuara tanpa mengenal rasa takut. Film yang disutradari oleh *Wregas* ini dikemas

dengan baik dan memiliki banyak pesan yang ingin disampaikan kepada penonton salah satunya adalah ajakan kepada korban penyintas pelecehan seksual untuk berani bersuara dimuka umum demi meraih keadilan bagi mereka sendiri.

Dalam menganalisis film ini peneliti akan melibatkan warna dalam unsur *mise en scene*. Unsur *mise en scene* adalah segala sesuatu hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Unsur *mise en scene* terdiri atas *setting* (latar), kostum dan tata rias, pencahayaan dan pergerakannya (Pratista, 2017: 97). Penelitian ini merupakan kegiatan analisis yang membutuhkan pemahaman, peneliti dalam membaca beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti sebagai referensi peneliti. Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini akan menjadi bahan pembelajaran dan juga pembeda dari peneliti lainnya, berikut beberapa referensi peneliti dalam melakukan penelitian.

Pertama, Skripsi yang berjudul Warna Sebagai Penguat *Setting* Film *Abracadabra* yang disusun oleh Muhamad Rizal tahun 2021 Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi yang ditulis oleh Rizal membahas tentang warna dalam memperkuat fungsi *setting* yang terdapat dalam sebuah film yang mampu menumbuhkan *look* dan *mood* bagi setiap tokoh.

Kedua, Skripsi yang berjudul *Color Palette* pada Elemen Artistik Sebagai penguat Tokoh Utama Dalam Film *My Stupid Boss* yang disusun oleh Andi Patotori Anhas tahun 2018 Program Studi Televisi dan Film Instut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang warna yang digunakan dalam film *My Stupid Boss*. Skripsi ini menyatakan penggunaan *color palette* yang berfungsi untuk menghadirkan bentuk *Shocking* atau trauma terhadap warna-warna kontras tinggi ataupun gradasi warna-warna tertentu yang dapat dilihat dalam film *My Stupid Boss*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfungsi untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek peneliti seperti perubahan tingkah laku, tindakan, motivasi dan lain-lain. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah hasil analisis yang diperoleh melalui kat-kata, gambar atau perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan statistik melainkan dipaparkan ucapan yang berbentuk naratif. Adapun jenis dan sumberdata yang peneliti dapatkan yaitu melalui data primer dan data skunder. Dimana data primer peneliti dapatkan dari hasil wawancara antara peneliti dengan narasumber yang didasari oleh film *Penyalin Cahaya*. Sedangkan data skunder peneliti dapatkan melalui artikel, jurnal, atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

Pada tahap teknik pengumpulan data peneliti melakukan tiga tahap dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan juga studi pustaka. Dimana pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu untuk menentukan topik yang akan diangkat untuk penelitian ini, kedua setelah melakukan pengamatan dan mendapatkan apa yang peneliti inginkan, peneliti memutuskan untuk menentukan narasumber dalam menguatkan tesis penelitian. Ketiga, tidak hanya melakukan wawancara saja, namun peneliti juga mengambil beberapa jurnal, artikel, skripsi, atau majalah-majalah yang berhubungan dengan penelitian peneliti sebagai data tambahan yang mungkin diperlukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Setelah mendapatkan berbagai data dari narasumber maupun dari berbagai artikel dapat ditemukan hasil dari penelitian dimana biasa terdapat teknik penyajian hasil data yaitu hasil fomal maupun informal. Hasil formal biasanya disajikan berupa bagan, grafik atau foto. Sementara teknik informal yaitu berupa narasi, kalimat atau ungkapan dalam bentuk naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Penyalin Cahaya* cenderung menggunakan warna dingin daripada warna hangat seperti warna hijau, kuning dan biru. Pada kaidah psikologi warna, penggunaan warna biru dalam sebuah film memiliki arti atau kesan seperti damai, setia dan depresi, emnahan diri dan juga ikhlas. Namun, dengan berkembangnya kreativitas penggunaan warna sehingga warna-warna tersebut tidak lagi memiliki arti atau makna yang terbatas. Seiring berkembangnya cerita dalam film penggunaan warna sangatlah penting, hal ini biasanya didukung oleh *setting*, *property*, kostum dan tata rias, serta pencahayaan yang digunakan dalam film *Penyalin Cahaya*. Berdasarkan hasil analisis dan juga hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Art Director film *Penyalin Cahaya* dapat dirincikan

bahwa penggunaan warna dalam film ini yang mengandung *mise en scene*. Pada enelitian ini akan berfokus kepada *mise en scene* seperti: *Setting*, kostum dan *make up*, serta pencahayaan dalam film *Penyalin Cahaya*.

Setting

Setting adalah seluruh latar beserta *property*-nya. *Property* meruakan benda-benda atau barang-barang yang ada dan biasanya masuk dalam frame, baik itu yang digunakan maupun yang tidak digunakan dan biasanya berupa hiasan set (Joang, 2018: 25).

a. Scene 13



Gambar 1. Setting scene 13 film *Penyalin Cahaya* (Sumber: Netflix, Film *Penyalin Cahaya*)

Scene ini merupakan *scene* pengenalan masalah. Pengenalan masalah dimulai ketika Suryani diajak untuk ikut meminum minuman beralkohol. Namun, sebelum minum Suryani dan anggota grup teater bermain permainan medusa dimana permainan ini memiliki syarat siapa yang kena cahaya pada mata medusa diharuskan untuk meminum minuman yang sudah disuguhkan. Gambar 1 menjelaskan bahwa anggun memberikan minuman tersebut kepada Suryani.

Scene ini menggunakan *Set* rumah Rama. Pada gambar 1 terlihat ada beberapa warna yang mendominasi dalam *scene* ini. Warna-warna itu adalah warna kuning, hijau, dan juga biru. Setiap warna memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang dimaksud dengan karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap warna itu sendiri (Darmaprawira, 2002: 39). Seperti warna kuning memiliki arti kematian, kehidupan, suka cita, atau keberuntungan. Warna hijau kebiruan dalam psikologi warna juga memiliki arti seperti tenang, santai, lembut dan setia. Sedangkan warna biru keunguan dalam psikologi warna juga memiliki arti warna biru keunguan tenang, hebat, rendah hati dan sederhana.

b. Scene 20



Gambar 2. Setting scene 20 film *Penyalin Cahaya* (Sumber: Netflix, Film *Penyalin Cahaya*)

Scene 20 merupakan *scene* awal mula terjadinya konflik yang akan dialami Suryani. Dalam *scene* ini memperlihatkan bagaimana usaha keras Suryani untuk mempertahankan beasiswanya yang akan dicabut oleh pihak kampus. Suryani sedang berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. *Set* ini terjadi di dalam sebuah ruangan yang bisa kita sebut dengan ruang penilai mahasiswa dan terlihat juga ruangan itu tertutup menunjukkan bahwa konflik tersebut merupakan konflik pribadi yang ditunjukkan melalui suasana yang dibangun oleh tokoh utama Suryani.

Scene ini menggunakan *Set* ruang penilaian. Pada gambar 2 terlihat ada beberapa warna yang mendominasi dalam *scene* ini. Warna-warna itu adalah warna coklat, hitam dan biru. Setiap warna memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang dimaksud dengan karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap warna itu sendiri (Darmaprawira, 2002: 39). Seperti warna coklat memiliki arti tanah, bumi, netral, tenang dan perlindungan. Warna hitam dalam psikologi warna juga memiliki arti kuat, kokoh, anggun, misteri dan tidak menentu. Dalam penggunaannya dalam *scene* ini warna hitam memiliki arti kekuatan yang dimiliki Suryani dalam menghadapi masalah. Dengan melakukan analisis psikologi warna dapat disimpulkan bahwa *scene* ini menceritakan tentang perjuangan Suryani dalam mencari keadilannya.

c. *Scene* 50



Gambar 3. Setting *scene* 50 film *Penyalin Cahaya* (Sumber: Netflix, Film *Penyalin Cahaya*)

Scene ini terjadi di kamar Amin pada gambar 3 memperlihatkan keadaan Suryani yang baru saja bangun tidurnya dan terlihat heran ketika ia melihat laptopnya sudah terhubung dengan ponsel Farah. *Scene* ini juga menampilkan bahwa Suryani telah menemukan beberapa bukti baru yang salah satunya adalah foto tato yang ada dipunggung Farah. *Scene* ini menggunakan *set* kamar Amin. Pada gambar 8 terlihat ada beberapa warna yang mendominasi dalam *scene* ini. Warna-warna itu adalah warna hijau kekuningan dan hijau muda. setiap warna memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang dimaksud dengan karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap warna itu sendiri (Darmaprawira, 2002: 39). Seperti penggunaan warna hijau kekuningan dalam psikologi warna hijau kekuningan memiliki arti Persahabatan, kehangatan, gelisah dan berseri.

Penggunaan warna hijau muda dalam psikologi warna hijau muda memiliki arti segar, tenang, kurang berpengalaman, nasib buruk. Namun dalam penggunaannya warna hijau muda dalam *scene* ini menggambarkan karakter Suryani yang tenang dalam menghadapi masalah. Penggunaan warna dalam *scene* ini dapat membantu menggerakkan naratif dimana pada *scene* ini menggambarkan karakter Suryani yang terlihat tenang dalam menghadapi masalah, walaupun sebenarnya pikirannya saling berkecamuk dan gelisah dalam menangani masalah yang sedang ia hadapi.

d. Scene 71



Gambar 4. Setting scene 71 film Penyalin Cahaya (Sumber : Netflix, Film Penyalin Cahaya)

Scene ini menggunakan *set* Ruang *Fotocopy* Amin. Pada gambar 10 terlihat ada beberapa warna yang mendominasi dalam *scene* ini. Warna-warna itu adalah warna biru dan abu-abu. Setiap warna memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang dimaksud dengan karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap warna itu sendiri (Darmaprawira:2002:39). Seperti penggunaan warna biru psikologi warna biru memiliki arti damai, sentosa, setia, depresi lembut dan renadah hati. Penggunaan warna abu-abu dalam psikologi warna abu-abu memiliki arti cerdas, modern, krsedihan, emosi, dan keseimbangan.

Dalam film ini mendominasi 3 warna pokok yaitu warna hijau yang bisa berarti misteri, atau alam, kuning yang bisa berarti kesenangan, atau kematian serta biru yang bisa berarti tentang ketenangan atau kejahatan. Semua ada dua sisi yang berbeda tergantung bagaimana kita menerapkannya dalam alur cerita. Penggunaan warna dalam *scene* ini dapat memunculkan emosi tokoh dan akan berpengaruh juga dengan emosional penonton. Dalam *scene* ini bercerita kejahatan yang dilakukan Rama ternyata juga berkaitan dengan Amin sahabatnya sendiri dan hal itu membuat Suryani emosi kepada Amin.

e. Scene 85



Gambar 5. Setting scene 85 film Penyalin Cahaya (Sumber : Netflix, Film Penyalin Cahaya)

Pada *scene* ini terlihat bagaimana Suryani berusaha mencari perlindungan kepada Dewan Penilai Kampus. Namun, yang ia dapat bukanlah perlindungan tetapi sikap menyudutkan yang ditunjukkan oleh dewan penilai. *Set* tersebut dibuat untuk membangun ruang. Dimana *set* ruangan itu ditunjukkan agar seolah-olah Suryani berjuang sendiri tanpa pembelaan dari siapapun. Adapun *property* lain sebagai penguat konflik dalam *scene* ini adalah berupa dokumen yang berisi bukti-bukti

kejahatan Rama yang telah dikumpulkan Suryani selama ini.

Pada gambar 5 terlihat ada beberapa warna yang mendominasi dalam *scene* ini. Warna-warna itu adalah warna kuning dan coklat. Setiap warna memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang dimaksud dengan karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap warna itu sendiri. (Darmaprawira, 2002: 39). Seperti warna kuning memiliki arti kematian, kehidupan, suka cita, keberuntungan atau pengharapan. Penerapan warna kuning dalam *scene* ini adalah harapan Suryani kepada dewan penilai untuk berlaku adil atas masalah yang sedang Suryani hadapi. Penggunaan warna coklat dalam psikologi warna memiliki arti tanah, netral, tenang, perlindungan, rendah hati. Namun dalam penerapannya warna coklat memiliki arti perlindungan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada. Penggunaan warna kuning dalam film ini bisa saja tentang kehangatan, keceriaan atau bahkan harapan Suryani. Penggunaan warna dalam *scene* ini dapat memunculkan emosi tokoh dan akan berpengaruh juga dengan emosional penonton. dalam *scene* ini bercerita tentang harapan Suryani kepada dewan penilai untuk berlaku adil atas masalah yang sedang Suryani hadapi saat ini namun rasa sakit yang didapat karena ketidak jujuran dari beberapa pihak.

f. *Scene* 86



Gambar 6. Setting *scene* 86 film *Penyalin Cahaya* (Sumber: Netflix, Film *Penyalin Cahaya*)

Scene 86 adalah *scene* yang paling mengejutkan penonton Hal ini menjadi gambaran umum bahwa buruknya penanganan dan perlindungan hukum bagi seluruh korban pelecehan seksual yang ada di Indonesia. Tak hanya itu biasanya masyarakat Indonesia juga memperlakukan korban pelecehan seksual seperti mengintimidasi, dan memandang rendah atau mengucilkan korban pelecehan seksual. Hal ini dapat dicerminkan dalam gambar 6 dimana Suryani diminta untuk membuat video klarifikasi dan meminta maafnya kepada Rama sebagai pelaku yang sebenarnya. Sedangkan, orang tua Suryani, Rama, Pengacara Rama, Anggun dan anak-anak teater lainnya yang mendukung permohonan Rama agar Suryani membuat video permohonan maaf kepadanya. Dalam *scene* ini dapat diibaratkan pada gambar 12 Suryani sebagai korban pelecehan seksual harus berjuang sendiri mencari keadilan bagi dirinya sendiri walaupun orang-orang yang ada disekelilingnya ikut mengintimidasi atau menghakiminya termasuk orang tua dan sahabatnya.

Scene ini menggunakan *set* lorong kampus. Pada gambar 6 terlihat ada beberapa warna yang mendominasi dalam *scene* ini. Warna-warna itu adalah warna coklat dan juga warna hijau. Setiap warna memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang dimaksud dengan karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap warna itu sendiri (Darmaprawira:2002:39). Seperti penggunaan warna coklat memiliki arti tanah, netral, tenang, perlindungan, rendah hati. Terdapat dua penggunaan warna hijau dalam *scene* ini. Warna hijau yang dikenakan Suryani, dan warna hijau yang digunakan oleh beberapa anak-anak teater Mata Hari. Dalam psikologi warna hijau selalu memiliki arti tentang alam, subur, santai namun dalam penerapannya warna hijau tidak selalu tentang alam, hijau dan santai seperti makna penggunaan warna hijau dalam *scene* ini, warna hijau dalam *scene* ini menceritakan tentang nasib buruk atau nasib malang yang sedang Suryani lalui.

Tujuan dari pemilihan warna tersebut adalah membantu memvisualisasikan apa yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton melalui warna dan juga benda dengan *set*. Jadi penggunaan

warna dalam *set* ini penting untuk menyampaikan pesan tersirat maupun tersurat yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton. Warna tersebut terkesan cocok digunakan dalam *scene* ini karena dengan menggunakan warna coklat digunakan *director* untuk menyampaikan pesan kepada penonton. penggunaan warna dalam *scene* ini dapat membantu menggerakkan naratif dimana pada *scene* ini menggambarkan nasib buruk Suryani yang dituntut untuk mencari keadilan sendiri tanpa bantuan dari orang lain walaupun orang-orang terdekat Suryani ada disekitarnya, mereka lebih memilih untuk ikut mengintimidasi daripada membantu Suryani yang sedang membutuhkan bantuan.

g. *Scene 112*



Gambar 7. Setting scene 112 film *Penyalin Cahaya* (Sumber: Netflix, Film *Penyalin Cahaya*)

Set pada *scene* ini adalah *Rooftop* kampus tempat ini sungguh tempat yang tidak terduga-duga bagi kalangan para penonton karena pada bagian ini kita melihat bagaimana perjuangan Suryani dan Farah membawa mesin *Fotocopy* ke atas gedung. Hal ini mereka lakukan karena mereka ingin menguak kejahatan Rama kepada seluruh instansi kampus. Pada gambar 7 ini menunjukkan bahwa seluruh bukti yang telah Suryani dan Farah kumpulkan siap untuk diedarkan atau disebar dari atas gedung kampusnya. Dalam *scene* inilah yang akan menjadi *plot twist* dalam film ini dimana pada *scene* ini penonton mengetahui siapa dalang dari kejahatan itu terjadi. *Scene* ini juga dapat menggambarkan sebagaimana tekad Suryani dalam memecahkan masalah dan memberi tahu orang-orang bahwa dirinyalah yang tidak bersalah sehingga ia bertekad untuk menyebarkan bukti-bukti yang ada bersama dengan Farah, Tarik dan beberapa anak-anak teater lainnya.

Kostum dan *Make Up*

Selain sebagai petunjuk ruang dan waktu kostum juga biasanya digunakan untuk mengetahui atau dapat digunakan sebagai simbol kepribadian karakter dalam film. Hal ini biasanya ditunjukkan melalui warna atau kostum yang digunakan oleh setiap pemain dalam film tersebut. Pada film *Penyalin Cahaya* terdapat beberapa fungsi kostum yang bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh utama.

a. *Scene 12b*



Gambar 8. Kostum scene 12b film *Penyalin Cahaya* (Sumber: Netflix, Film *Penyalin Cahaya*)

Kostum atau *wardrobe* yang digunakan dalam *Scene 12b* adalah kebaya hijau yang dipadukan dengan *manset* warna hitam dan juga rok batik. Gambar 14 dalam *Scene 12b* memperlihatkan baju yang dikenakan oleh Suryani pada saat pesta, tak hanya pada saat pesta saja namun, Suryani juga mengenakannya pada saat menghadiri wawancara beasiswa. Baju ini adalah baju yang akan menjadi bukti kuat Suryani dalam menghadapi masalahnya. Dalam penelitian ini penulis tidak hanya mengamati warna dari sisi *setting* saja, namun penulis juga mengamati psikologi melalui kostum. *Scene* ini kostum berperan sebagai petunjuk kepribadian tokoh. Adapun warna yang digunakan dalam *scene* ini adalah warna hijau kebiruan dalam teori warna, warna hijau dapat menimbulkan banyak pemaknaan pemaknaan sendiri hijau bisa berarti misteri, atau bisa berarti tenang, santai, lembut ataupun *seria*.

Warna hijau digunakan karena dinilai cocok digunakan oleh karakter Suryani yang notabennya memiliki sifat yang lembut, kuat, tenang, dan pantang menyerah dalam menghadapi masalah. Dalam hal ini kostum seperti mewakili perasaan dan simbol tertentu dalam film. Dalam sebuah film kostum tidak hanya sebagai penutup tubuh saja, namun kostum juga dapat memberikan gambaran umum tentang karakter atau kepribadian cerita (Pratista, 2020: 106).

b. *Scene 20*



Gambar 9. Kostum scene 20 film *Penyalin Cahaya* (Sumber: Netflix, Film *Penyalin Cahaya*)

Kostum pada *scene 20* merupakan kostum yang sama dengan *Scene 12b*. Pada awalnya peneliti bingung apa yang sebenarnya terjadi dengan Sur, bagaimana bisa beasiswa Suryani dicabut karena hal hal yang ia sendiri tidak tau namun, *setelah* nonton lebih lanjut akhirnya penulis tau mengapa film ini didominasi warna hijau. Dalam *scene* ini penggunaan warna hijau kebiruan ini cenderung kostum sebagai penggerak motif cerita. Dimana dengan penggunaan kostum ini cerita dapat berjalan

dengan baik dan dari *scene* inilah para penonton diajak untuk berpikir keras untuk memecahkan misteri misteri yang telah disuguhkan oleh sutradara.

c. *Scene 85*

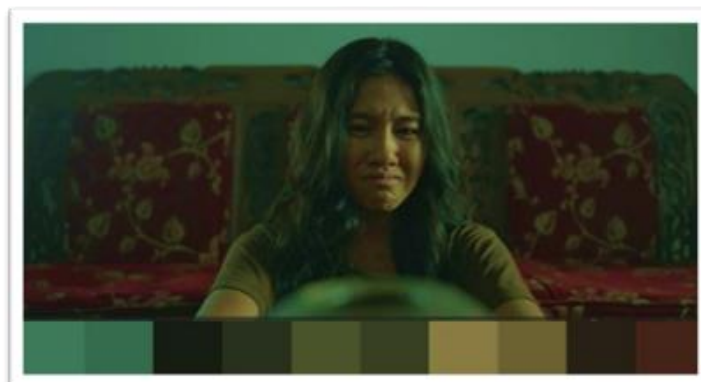


Gambar 10. Kostum scene 85 film Penyalin Cahaya (Sumber: Netflix, Film Penyalin Cahaya)

Setiap warna memiliki karakteristik tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud dengan karakteristik warna adalah ciri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh warna itu sendiri. Seperti dalam *scene* ini, kostum yang digunakan oleh Suryani identik dengan penggunaan jaket parka yang berwarna hijau army. Penggunaan warna hijau army memiliki makna persahabatan, muda, kehangatan, baru, gelisah dan berseri (Darnaprawira, 2002: 38). Pada penerapannya *scene* ini penggunaan warna hijau army ini memiliki arti kegelisahan dan nasib buruk yang sedang yang dialami Suryani. Pada dasarnya pemilihan warna dalam *Scene* ini lebih mendukung kepada motif penggerak cerita. Hal ini dapat dibuktikan pada gambar 16 dimana Suryani yang notabennya sebagai korban pelecehan seksual yang datang untuk meminta keadilan dan perlindungan kepada Dewan Kode Etik dengan seluruh bukti yang ada malah dia yang harus meminta maaf dan tunduk kepada kekuasaan yang dimiliki oleh Rama. Hal ini tentu tidak adil bagi Suryani hingga ia memutuskan untuk melanjutkan investigasinya lagi.

Pada *scene* ini kita dapat melihat perubahan kepribadian dari Suryani. Perubahan sikap ini tidak hanya dilihat dari perubahan kostum yang menjadi pendukung motif penggerak cerita saja namun, perubahan kepribadian pada Suryani juga dapat dilihat dari tata rias karakter juga. Dalam *scene* ini kita dapat melihat bagaimana tata rias karakter yang ada pada Suryani hal ini menunjukkan rasa lelah, kecewa, marah, dan harus menerima ketidakadilan yang Suryani alami. Penggunaan tata rias tokoh juga dapat dilihat pada *scene 86* dan juga *scene 87*.

d. *Scene 100b*



Gambar 11. Kostum scene 100b film Penyalin Cahaya (Sumber: Netflix, Film Penyalin Cahaya)

Pada gambar 17 kostum yang dikenakan Suryani merupakan kaos oblong dengan warna yang

sama dengan jaketnya yaitu warna hijau army. Dalam *scene* ini kita dapat melihat Suryani yang sedang menatap layar *Handphone* Pak Burhan dengan rasa jijik, marah, kaget, kecewa, sakit hati dengan apa yang sedang ia lihat. Gambar 17 memperlihatkan ekspresi kesedihan mendalam ketika ia melihat video dirinya dalam keadaan talanjang dan tubuhnya di foto oleh Rama.

e. *Scene 105*



Gambar 12. Kostum scene 105 film *Penyalin Cahaya* (Sumber: Netflix, Film *Penyalin Cahaya*)

Pada *scene 105*, Suryani dan Farah datang ke kampus. Adapun kostum yang digunakan Suryani adalah kebaya hijau yang ia kenakan pada saat pesta di rumah Rama. Melalui kostum inilah kita tau misteri dari pakaian yang Suryani pakai. Dalam *Scene 105* kita tahu bahwa kostum ini berfungsi sebagai penggerak cerita dan melalui kostum inilah rasa ingin tahu penonton terhadap apa yang sebenarnya terjadi itu muncul. Melalui pemilihan warna hijau dapat ditafsirkan penyebab utama dari tindakan besar yang dilakukan oleh karakter berikutnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bordwell, Thompson & Smith (2020) bahwa kostum dapat memiliki berbagai fungsi signifikan dalam film dan dapat memainkan peran kausal dalam plot film.

Pencahayaan

Tanpa hadirnya cahaya, sebuah film tidak akan terwujud. Seluruh gambar dalam film, bisa dikatakan sebagai hasil manipulasi cahaya. Cahaya dapat membentuk sebuah benda beserta dimensinya (Pratista, 2017: 109). Pencahayaan dalam film tidak hanya berfungsi untuk membentuk sebuah benda beserta dimensinya saja namun dengan hadirnya pencahayaan dalam sebuah film juga mampu berfungsi untuk membangun dramatik dalam sebuah film, sehingga penonton dapat merasakan apa yang karakter rasakan.

a. *Scene 71*



Gambar 13. Lighting scene 71 film *Penyalin Cahaya* (Sumber: Netflix, Film *Penyalin Cahaya*)

Pada gambar di atas memperlihatkan ruang *fotocopy* yang sangat gelap dan hanya menggunakan

dua sumber cahaya yaitu sumber cahaya dari *Flash Handphone* Amin dan juga sumber cahaya yang berasal dari layar laptop Suryani. Pencahayaan ini berfungsi untuk memperlihatkan suasana yang sedang terjadi sehingga membuat penonton terfokus terhadap konflik yang sedang terjadi tak hanya itu pencahayaan seperti ini mampu memperlihatkan ekspresi yang ditunjukkan oleh tokoh sehingga ekspresi dan emosi tokoh dapat tersampaikan secara gamblang atau jelas.

Pada *scene* ini terlihat jelas bahwa kombinasi antara pencahayaan, arah, sumber cahaya dan warna cahaya dapat disesuaikan dengan *set* yang sedang terjadi. Adapun warna cahaya yang di dominasi dalam *scene* ini adalah warna putih kebiruan. Penggunaan warna putih kebiruan ini dapat kita artikan sebagai simbol akan adanya sesuatu hal yang sedang atau yang akan terjadi pada kedua karakter ini dalam hal ini adalah simbol kejahatan.

b. *Scene 50*



Gambar 14. *Lighting scene 50 film Penyalin Cahaya (Sumber: Netflix, Film Penyalin Cahaya)*

Pada *scene* ini kita dapat melihat sumber cahaya dalam *scene* ini berasal dari layar laptop Suryani (*Key light*) dan juga lampu baca yang digunakan sebagai penerangan tambahan (*fill light*). Penggunaan cahaya *soft light* dalam *scene* ini bertujuan untuk mempertegas ekspresi Suryani yang fokus menatap layar laptop.

c. *Scene 85*



Gambar 15. *Lighting scene 85 film Penyalin Cahaya (Sumber: Netflix, Film Penyalin Cahaya)*

Pada *scene 85* kita dapat melihat adanya perbedaan cahaya antara *hard light* dan *soft light* dalam ruangan ini. Pada gambar 22 memperlihatkan sorotan cahaya *Soft Light* dimana penggunaan cahaya ini ditujukan untuk memperlihatkan Rama yang datang dengan membawa seluruh kekuatan yang ia miliki untuk mengintimidasi Suryani.

d. Scene 33



Gambar 16. *Lighting scene 33 film Penyalin Cahaya (Sumber: Netflix, Film Penyalin Cahaya)*

Pada *scene* ini, penonton dikejutkan dengan keputusan Suryani untuk tinggal dan menetap di tempat Amin. Pada gambar 23 menunjukkan situasi kamar Amin yang berukuran kecil dan terdapat beberapa barang seperti tumpukan kardus yang tercecer dimana-mana, lemari besi lampu dan lain lain. Pencahayaan yang ada di dalam *scene* ini terlihat minim. Hanya terdapat satu jendela yang dijadikan pencahayaan dalam *set* ini. Penggunaan pencahayaan ini tidak sekedar digunakan sebagai penerangan saja tapi, juga berfungsi untuk memperlihatkan situasi dan kondisi Suryani yang sedang marah, kesal, sedih dan kecewa atas apa yang sedang ia hadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan warna dingin lebih mendominasi daripada penggunaan warna panas. Hal ini dapat dilihat dari tingginya presentasi warna dingin yang mencapai 57%, sedangkan penggunaan warna hangat hanya berkisar 29–39% saja. Adapun warna-warna yang mendominasi dalam film ini adalah hijau, biru, dan kuning. Penggunaan warna dalam film *Penyalin Cahaya* untuk membangun ruang dan waktu biasanya menggunakan warna yang cenderung gelap dan juga cenderung menggunakan warna-warna dingin dalam penataannya. Warna yang digunakan untuk membangun suasana dan mood cenderung disesuaikan dengan kepribadian tokoh utama seperti warna hijau, biru dan kuning. Sementara warna yang digunakan untuk membangun ruang dan waktu cenderung menggunakan warna hitam dan biru tua.

Penggunaan warna dalam film *Penyalin Cahaya* juga berfungsi sebagai elemen penyampaian kepribadian tokoh utama yang bisa dikaitkan dengan psikologi warna yang ada dalam film tersebut. Setiap warna pasti memiliki makna tertentu yang berkontribusi pada perasaan, suasana, dan nuansa yang ada dalam film ini. Dengan demikian penggunaan warna dingin dalam film *Penyalin Cahaya* dapat memberi kontribusi secara signifikan dalam membangun tampilan visual yang unik dan menarik yang berfungsi untuk menyampaikan karakter Suryani sesuai dengan keadaan mentalnya.

REFERENSI

- Alwislow. (2019). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundation of Thought and action : A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Boggs, J. M. (1992). *The Art of Watching Film. terjemahan. Asrul Sani*. Jakarta: Yayasan citra.
- Darmaprawira, Sulasmi. (2002). *Warna Teori dan Kreativitas penggunaanya*. Bandung: ITB.
- Gibbs, Jhon. (2002). *Mise En Scene Flim Style snd Interpretation*. London: Wallflower London and New York.
- Hery, Harmen,dkk. (2009). *Tata Artistik Televisi Set Desain*. Yogyakarta: JICA-MMTC.
- Manesah, Dani,dkk. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong. (1997). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho,Eko. (2008). *Pengenalan Teori Warna*. Yogyakarta :Penerbit Andi.
- Nugroho, Sarwo. (2015). *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Sleman: Montase Press.
- Semium, Yustinus. (2020). *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik*. Sleman: PT. Kanisius.
- Sudaryanto. (1993). *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, G. (Ed.). (2002). *The Film Cultures Reader*. Routledge.
- Wong, Wicius. (1986). *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*. Bandung: Penerbit ITB.
- Yusuf, Syamsu,dkk. (2013). *Teori Kepribadian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.